

Anak-Anak Hujan

Berjalan menuntun motor dengan wajah dan hati basah menjadi takdir yang mempertemukan Nina dengan anak-anak hujan. Mereka berpijar ketika langit menggelegar. Mereka berpencar ketika hujan berpendar. Mereka bergegas ketika hujan menderas. Mereka membiru ketika hujan mulai luruh. Mereka, anak-anak hujan.

Awalnya, Nina berhenti terperangkap banjir di kota ini bukan untuk bertemu mereka. Tapi pertemuan dengan anak-anak hujan menerbitkan harapan baru bagi Nina.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Anak-Anak Hujan



Musrifah Medkom

E

ISBN 978-634-00-0704-6 (PDF)



9 786340 007046

ISBN 978-634-00-0667-4



9 786340 006674

HET Rp16.500



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Anak-Anak Hujan.



Musrifah Medkom

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Anak-Anak Hujan

Penulis : Musrifah Medkom
Penyelia/Penyelaras: Supriyatno
Helga Kurnia
Yanuar Adi Sutrasno
Ilustrator : Rifqah Mufidah
Editor Naskah : Helvy Tiana Rosa
Ivan Riadinata
Desainer : Achmad Syarif

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-634-00-0667-4
ISBN 978-634-00-0704-6 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 11/17 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Front License

v, 83 hlm., 14.8 × 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

196804051988121001



Prakata

Kawan, kapan terakhir hujan menyapamu? Bagi sebagian orang, berteduh menunggu hujan reda adalah cara manis untuk memilin kenangan. Namun, sebagian orang memilih menembus deras untuk menjemput harapan. Apapun pilihanmu, semoga hujan memberimu kesejukan. Selamat membaca.

Musrifah Medkom



Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Anak-Anak Hujan	1
Menggambar di Atas Air	9
Semangkuk Singkong Rebus Untuk Ibu	22
Pahlawan	38
Pulang	52
Laptop Untuk Marwan	70
Glosarium	80
Bionarasi	81

Anak-Anak Hujan

Langit kelabu. Empat puluh tujuh kilometer yang ia tempuh hingga tiba di Surabaya yang lumpuh. Nina, mahasiswa semester akhir PTN di Surabaya, berjalan menuntun motor di tengah banjir dengan wajah dan hati basah.

“Andai ini lautan, aku lebih suka tenggelam. Aku lelah. Impianku sirna sudah,” rutuk Nina dalam diam. Masih tergambar di pelupuk matanya episode pemberhentian dirinya dari tempat kerja.

“Kamu harus memutuskan. Mau tetap kerja atau kuliah?”

Nina hanya diam mendengar omelan bosnya. Dia tidak punya pilihan. Nina butuh pekerjaan. Dia butuh uang buat kuliah.

“Kamu tidak pernah bilang kalau akan kuliah sambil kerja. Kami tidak mau diduakan. Apalagi kuliahmu diluar kota.

Banyak izin. Banyak terlambat. Kami tidak bisa. Kami sudah putuskan. Ini hari terakhirmu kerja di sini!”

Sekali lagi, Nina tak punya pilihan. Ia harus menerima keputusan ini. Kembali menjadi mahasiswa murni.

Tidak. Nina tak bisa. Tak bisa seperti mereka. Yang membenamkan kepalanya di depan laptop di perpustakaan, sibuk memilah buku atau berorasi di berbagai kajian ilmu. Nina tak punya waktu untuk semua itu.

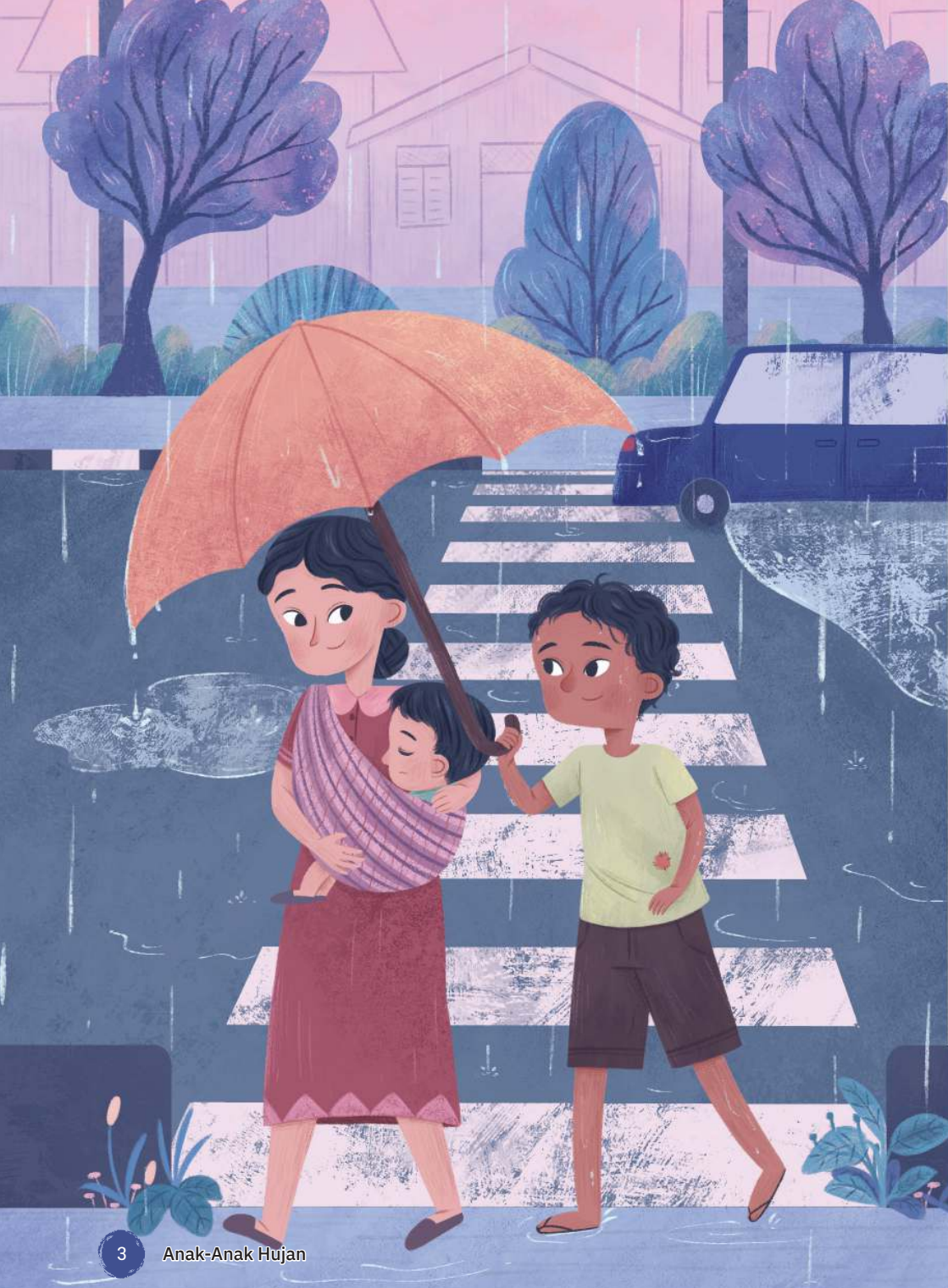
Nina juga tak bisa seperti kawan-kawannya yang menghabiskan akhir pekan di kafe-kafe sepanjang jalan menuju kampus. Meski tampak indah, Nina tak menginginkannya. Semangkuk mie instan dan tidur tenang sudah kebahagiaan sempurna di malam-malam lelahnya.

Namun, malam ini mungkin akan menjadi malam yang teramat panjang. Nina harus terjaga untuk melanjutkan skripsinya. Kurang dua bab yang harus diselesaikannya.

Harusnya pencapaian itu sudah membahagiakannya. Banyak temannya memuji kecakapan Nina. Meski sambil bekerja, Nina mampu melesat mengerjakan tugas-tugasnya.

Namun, kini Nina tak lagi bekerja. Biaya ujian skripsi dan wisuda sudah di depan mata.

“Mana mungkin aku bisa melanjutkan ini semua? Aku tidak bisa? Aku tidak bisa mencari pekerjaan lagi. Aku tidak bisa berbagi waktu lagi. Aku lelah, Tuhan. Aku lelah!” Nina menjerit dalam tangis. Harapannya sirna seperti setetes air



matanya yang memilih jatuh dan mengalir bersama air hujan dan tanah.

“Mbak!” sebuah suara mengarah ke Nina.

Nina tak menoleh. Atau lebih tepatnya tak mendengarnya. Mata dan telinganya dipenuhi pertarungan harapan dan kenyataan.

“Sini, Mbak. Sini!” pemilik suara itu mendekat.

Enggan sebenarnya Nina mendongakkan wajah. Ramai klakson dan caci maki pengendara berasa sublim ditelinganya.

Tangan hitam basah beku dengan sigap mendorong motor Nina. Membawanya menepi di sisi jalan yang lebih tinggi.

Nina memandang dia. Seorang laki-laki remaja yang bertabur hujan di wajahnya.

“Duduk, Mbak. Duduk!”

Nina hanya menurut. Bangku kayu tirus panjang basah. Duduk disana Nina melihat kotanya yang tumpah di sepanjang jalan raya. Banjir seolah tak ingin segera mengalir. Meski hujan perlahan mereda, dan langit mulai memamerkan biru mudanya.

“Businya, Mbak. Aus!” teriak anak hujan itu lantang.

Nina hanya mengangguk. Bahkan jika motornya dibawanya pergi, Nina seperti tak punya kekuatan untuk berdiri.

“Sudah saya ganti, Mbak!” katanya setelah sekian detik berlalu.

Anak hujan itu buru-buru pergi. Sepintas Nina melihat ia setengah berlari. Cekatan membentangkan payungnya pada seorang ibu muda dengan bayi di gendongannya. Nina memandangnya cukup lama lalu merogoh sakunya. Nina berusaha mengumpulkan kekuatan untuk berdiri. Mendekati anak hujan yang kembali menepi.

“Ini, Dik.”

“Ga usah, Mbak.”

Nina memandangi selebar rupiah ditangannya yang mengkerut basah. “Bukankah ini setara dengan sepuluh manusia yang membutuhkan payungnya? Tidakkah ini punya arti baginya?” desis Nina heran.

“Terima kasih, Dik,” ucap Nina pelan.

Anak hujan itu tak cukup waktu untuk membalas ucapan Nina. Lagi-lagi dia begitu cepat berlalu. Bersama anak-anak hujan lainnya. Memayungi orang-orang yang mulai kehilangan harapan. Seperti Nina, beberapa menit yang lalu.

Nina kembali menuntun motor menerobos banjir. Masih setengah kilometer perjalanan menuju rumah kos. Terbayang semangkuk mie instan untuk menghangatkan badan.

Baru sampai di depan pagar, ibu kos berteriak lantang. “Nina, kamarmu banjir. Aku tak punya kunci cadangan!”

Nina berdiri di samping pagar, mencoba tegar. Suara Ibu Kos baginya terdengar beradu dengan teriakan anak-anak yang bermain kubangan. Nina lebih tertarik memperhatikan ramai suara anak-anak itu. Mereka tak peduli dengan rintik-rintik hujan terakhir. Mereka terus berebut menangkapnya. Dengan tangannya, mulutnya, atau keningnya. Mereka seolah tak ingin melewatkan satu tetes pun hujan yang mulai berpamitan. Mereka membuat Nina teringat anak-anak hujan yang baru beberapa menit yang lalu menyapa lalu tergesa-gesa meninggalkannya.

Mereka bukan bocah polos yang suka bermain hujan-hujan. Tapi anak-anak yang hidup bersama hujan. Mereka berpijar ketika langit menggelegar. Mereka berpencah ketika hujan berpendar. Mereka bergegas ketika hujan menderas. Mereka membiru ketika hujan mulai luruh.



Mereka anak-anak hujan. Berkulit legam, berkaus kumal, dengan kaki telanjang, di tangan mereka tergenggam payung bergambar aneka harapan.

“Nina, belum masuk? Kamarmu...,” Ibu Kos kembali mengingatkan Nina.

“Nanti saja, Bu ...,” ucap Nina lemah.

Ibu Kos terhenyak dengan jawaban singkat Nina. Perempuan setengah abad itu kembali mondar-mandir dengan gagang pel di tangannya. Meski hatinya iba melihat wajah Nina yang lelah, tapi kamar Nina dan isinya lebih dikhawatirkannya. Pada akhirnya, Ibu Kos pun menyerah. Dibiarkannya Nina duduk menepi di teras hanya ditemani motornya yang basah serta kenangan masa kecilnya.

Gadis kecil itu seperti gadis-gadis kecil lainnya yang menyukai hujan. Setiap hujan datang, gadis kecil itu juga ingin meluncur ke luar. Berlari-lari di bawah derasnya hujan di jalanan adalah kerinduannya. Menatap langit dan membiarkan hujan membasahi wajahnya adalah impiannya.

Sebenarnya, gadis kecil itu tidak pernah sekalipun melewati hujan. Hujan seperti peluru yang menembus setiap celah gubuk bambunya di pinggiran rel kereta. Peluru hujan tanpa ampun membanjiri rumahnya.

Jangan berlari di bawah derasnya hujan di jalanan, berjalan di rumah sempitnya pun ia kadang harus menundukkan

kepala. Mana mungkin ia sempat menatap langit dan bermain dengan hujan. Sementara kakinya harus berkubang dengan hujan dan kedua tangannya sigap menampung hujan dengan panci, ember, dan kaleng-kaleng.

Nina berdiri di depan kamar memandang kasur dan buku-bukunya yang terendam. Tak ada yang bisa diselamatkan.

Nina kembali terbayang anak-anak hujan. Seperti apa tempat tidur anak-anak hujan? Mungkinkah rumah mereka juga banjir jika hujan datang? Apakah seperti rumah Nina kecil yang tak pernah menolak hujan?

Sebentar, Nina mengerutkan keningnya. apakah anak-anak hujan itu punya rumah? Atau justru mereka tidur beratap langit sambil memeluk hujan?

Menggambar di Atas Air

Terminal Pelelangan Ikan (TPI) pukul lima pagi. Bocah itu bernama Didin. Baru menginjak tahun pertama SMP negeri di sebuah desa pesisir. Lihat ia sedang duduk di perahu kecil yang bersandar di tepi TPI. Didin biasa di tempat ini selepas subuh. Sering dengan mata setengah terpejam. Beberapa kali Didin menguap. Lalu dengan sebuah dahan pohon siwalan, ia menggambar di permukaan air laut. Tergambar di sana sebuah kepala cumi-cumi besar dengan belasan ekornya yang membawa lari rembulan. Puluhan udang dan kepiting mengejanya. Didin tersenyum melihat karyanya. Permainan penghuni laut itu berhasil mengusir kantuknya.

Satu lompatan di samping Didin, seorang perempuan paruh baya duduk di atas paku raksasa, tempat biasanya perahu-perahu besar di tambatkan.

“Mak, hari ini ada cumi-cumi? Didin pengen makan cumi.”

Didin berkata pelan sambil memandang jauh ke ujung laut. Tempat langit jingga masih rapat menyembunyikan matahari.

“Jangan minta cumi. Sedang tidak musim. Kalau ada juga pasti mahal.”

Didin kembali menggambar dengan ujung jari telunjuknya, di atas air.

Sepintas Mak melirik ekor-ekor cumi yang meliuk-liuk di ujung dahan siwalan yang dimainkan Didin.

Satu jam berlalu. Didin, Mak, dan belasan orang menunggu. Belum ada tanda-tanda perahu datang. Belum satu pun. Langit kelam sudah mulai tergulung. Namun jingga masih setia menyelimuti surya.

Didin menguap. Untuk keempat kalinya. Didin mengucek matanya ketika sepasang garis tegak samar terlihat dari ujung laut yang masih gelap.

“Mak, ada perahu datang.”

Mak tak perlu aba-aba. Dengan sigap Mak dan belasan perempuan lain beranjak menjemput hasil tangkapan nelayan yang sudah ditunggu-tunggu.

Perahu-perahu telah bersandar. Nelayan-nelayan bertubuh kekar legam muncul dari perahu membawa keranjang-keranjang besar dari bambu berisi ikan-ikan segar hasil tangkapan.

Dengan sekejap saja, tempat itu berubah ramai. Senyum-senyum mengembang dari wajah-wajah perempuan-perempuan perkasa yang sudah cukup lama berjaga. Sebagian dari mereka bahkan rela salat subuh di musala TPI demi mendapat banyaknya ikan hasil tangkapan nelayan.

Riuh ramai pedagang ikan berhasil mengusir hening satu jam yang lalu. Perempuan-perempuan dan beberapa anak-anak seusia Didin mengelilingi tumpukan keranjang ikan yang datang. Ikan-ikan segar ditumpahkan. Tangan-tangan bersarung karet dengan cekatan memilah-milah ikan.

Mak ada diantara para perempuan itu. Sambil memilah ikan, ia menengok kanan dan kiri. Kerumunan pedagang yang berebut menjemput nelayan membuat Mak dan Didin terpisah. Meski tangannya lincah memilah, mata Mak sigap menyisir sekitarnya, mencari Didin yang tidak lagi disampingnya.

Mak bernapas lega ketika melihat bocah berkaus biru terang tampak berdiri kebingungan. Bocah itu juga sedang mencari Maknya.

“Din! Ayo bantu, Mak. Biar tidak kesiangan masuk sekolah!” teriak Mak kearah Didin.

“Ya, Mak!” dengan cepat Didin menangkap asal suara dan berhasil menemukan Mak-nya. Ia pun masuk dalam lingkaran para perempuan pemilah ikan. Keduanya sibuk bersama timbunan ikan tengiri segar.

Sebuah sekolah menengah pertama. Satu kilometer dari pelabuhan.

“Anak itu imajinasinya terlampau tinggi. Aku sering kesulitan mengejanya”

“Kata Mak-nya, sejak bapaknya mati di laut dan tidak ditemukan jasadnya, Didin tidak mau lagi menggambar di atas kertas.”

“Ya. Percuma. Siapapun tidak akan bisa memaksanya. Apalagi kamu yang guru baru di sekolah ini”

“Kata Mak-nya, kalau dihitung-hitung, gambarnya mungkin sudah mencapai ratusan lembar. Dia menghanyutkan semuanya ke laut.”

“Begitukah?”

“Gambar di kertas hanya membuatku selalu ingin melihat. Melihat kenangan saat menemani bapak melaut. Melihat kenangan saat kami kehujan di atas perahu di malam hari. Lebih baik menggambar di air, tak ada yang bisa melihatnya. Hanya aku dan gambarku yang tahu, semuanya mengalir ke

laut, dibawa laut. Itu jawabnya ketika Kepala Sekolah bertanya padanya. Aku mendengar disampingnya saat itu.”

“Ran, aku benar-benar ingin membuatnya menggambar lagi. Bukan hanya di air laut, tapi juga di kertas, bahkan di hatinya yang menakjubkan itu.”

Rania memandang Tsalisa, kawan sekelasnya yang baru ditempatkan di SMP itu. Rania tahu, Tsalisa aktivis pelajar yang teguh memegang prinsip. Saat keduanya di SMA, Tsalisa bukan hanya aktif di OSIS. Tsalisa mengharumkan sekolah dengan banyak prestasi.

Namun bagi Rania, prestasi terbesar Tsalisa adalah menerbitkan harapan orang-orang di sekitarnya yang hampir tenggelam. Membuka donasi di gerbang sekolah untuk temannya yang nyaris putus sekolah, menjual medali emasnya untuk membelikan suami ibu kantin kursi roda, bahkan blusukan ke berbagai rumah sakit demi mendapat tiket operasi katarak gratis untuk ibu asuhnya.

Sayangnya mereka tidak dapat kuliah di kampus yang sama. Namun, Tuhan kembali mempertemukan Tsalisa dan Rania di SMP ini sebagai guru

“Aku percaya kau bisa, Tsal. Kau seperti terlahir sebagai malaikat buat orang-orang seperti Didin, dan banyak orang lagi yang mungkin”

Tsalisa meletakkan jari telunjuknya tepat di depan bibir Rania. “Sudah, Ran. Sudah.”

Pantai Lorena-Penanjan, pukul delapan pagi. Penanjan adalah salah satu lukisan alam yang elok yang dimiliki laut Jawa. Letaknya di tepi jalan raya pantura. Laut terbentang luas di depan mata. Perahu-perahu nelayan tampak kecil terombang-ambing. Ombak-ombak kecil berkejar-kejaran menuju karang-karang yang terbentang sangat luas di tepi pantai. Di atas hamparan karang inilah Tsalisa mengajak murid-muridnya menggambar.

“Mana kertas gambarmu, Din? Siapa gadis kecil yang kau gambar itu, Din?”

Suara Tsalisa membuat Didin terkejut. Bocah itu tergopoh-gopoh membenamkan gambarnya. Santi dan sekawanan lumba-lumba itu terpaksa harus ditenggelamkannya.

“Bu Tsalisa bisa melihat gambarku?”

Tsalisa mengangguk dan tersenyum. Kerudung hijaunya melambai-lambai memantulkan sinar pagi yang hangat.

“Itu Santi, adik sepupuku,” ucap Didin sambil kembali memainkan air dengan ujung jari telunjuknya.

“Gadis kecil yang lucu. Sedang apa dia disitu, Din?” Tsalisa duduk mendekat.

“Bermain. Memberi makan lumba-lumba”

Tsalisa diam sebentar. Lalu memandang Didin dalam-dalam. Tsalisa mengeluarkan sehelai *scarf* dari dalam tasnya. Gadis itu lalu mencelupkan jarinya ke laut. Tsalisa mulai

memainkan jarinya, menggambar di atas kain itu. Persis seperti yang biasa dilakukan Didin.

Ada banyak daun, bunga, burung-burung kecil, kupu-kupu, air. Di mana-mana air. Tsalisa membentangkan kain kecil itu ke laut. Air semburatan tak karuan keluar dari berbagai celah kain itu. Air-air itu berkumpul membentuk telaga-telaga kecil yang tenang. Segera batang-batang tumbuh di sekitar telaga itu. Daun-daun dan bunga bermunculan. Burung-burung kecil dan kupu-kupu terbang dari berbagai arah. Mereka bernyanyi mirip suara Santi.

“Bagaimana, Din? Indah bukan? Kau tertarik menggambar di atas kain?”

Didin terhenyak menyadari apa yang baru saja ia lihat. Selama ini ia biasa melakukan itu seorang diri. Tak ada satu orang pun mengerti apa yang ia gambar di atas permukaan laut dengan jarinya. Namun kini, Tsalisa seperti membuka peti rahasianya. Gadis berkerudung lebar itu melakukan persis yang seperti ia lakukan. Mereka seperti bertemu dan berbincang dalam dian.

“Saya..., saya belum pernah menggambar di atas kain, Bu. Saya belum pernah mencobanya.”

Tsalisa tersenyum. “Menggambar di atas kain tak jauh beda dengan menggambar di atas air, Din. Kain itu akan selalu bergerak lembut, bergemulai seperti ombak-ombak kecil. Kamu bisa melihat gambarmu berwujud, hanyut dan hidup saat kain itu bersentuhan dengan air. Di air gambarmu akan

bebas berkeliaran, berenang, bahkan terbang. Lalu berwujud dan tetap hidup di kain. Memberi aura kehidupan bagi orang yang memakai kain itu. Kamu tertarik, Din?”

Didin diam takjub. Semua yang dikatakan Tsalisa terdengar indah baginya. Seperti harta karun yang sangat ingin ia temukan, tapi Didin tak tahu apa wujudnya dan di mana harus mencarinya. “Saya ingin, Bu. Saya mau menggambar di atas kain.”

Tsalisa tersenyum lebar. Matanya berkaca-kaca.

Kampung Batik - Desa Sendangduwur. Didin menatap sehelai kain putih lembut di tangannya. Hari ini untuk pertama kalinya dia akan menggambar lagi. Namun, bukan di atas air. Melainkan di atas kain.

Tsalisa memilih sebuah bangku di bawah pohon untuk Didin. Bukan di pendopo seperti kawan-kawannya yang lain. Tsalisa tahu, Didin lebih bisa menggambar di situ. Agak jauh dan terpencil.

Tsalisa sengaja tidak mendekat. Dia hanya memperhatikan Didin dari pintu pendopo. Bocah itu memandang sekian lama pada gumpalan asap tipis dari tungku kecil di depannya. Sebentar kemudian ia mulai tenggelam dalam imajinasinya.

Mulailah Didin memanggil semua kawan-kawannya. Ikan, cumi-cumi, udang, kepiting, kerang. Mereka menyembur dari kedalaman laut lalu berselancar di permukaan. Permainan dimulai. Mereka tertawa senang sekali. Pagi ini laut tenang

dan hangat. Ombaknya lembut menantang tapi cukup aman. Para pemain bermain dengan semangat dan tangkas.

Didin berdiri di bibir pantai, menjadi juri. Ditemani Santi yang melompat-lompat girang menikmati permainan. Semilir angin laut membuat daun-daun kelapa dan siwalan menari-nari seperti suporter basket. Didin membuat mereka mulai mengikuti tarian Santi.

Perlahan Tsalisa berjalan mendekat bersama Rania.

“Ran, kau lihat itu? Didin mulai membatik!”

“Ya..., menakjubkan!”

“Tsal, lukisan itu Aku seperti menyelam, menyaksikan penghuni dasar laut yang sedang bermain-main.”



“Didin memainkan jarinya bukan seperti orang membatik di atas kain. Dia bergerak cepat seperti melukis di atas kanvas.”

“Kau benar, Tsal. Aku seperti menyaksikan akuarium raksasa di kain itu. Tsal..., kau harus mengikutkan anak laki-laki itu di festival batik kontemporer di Jakarta. Aku melihat sepintas *flyernya* di Instagram kemarin.”

“Oh ya? Masih lamakah *deadlinenya*?”

“Aku lupa. Sepertinya, kurang dari sepekan lagi.”

“Bukan waktu yang panjang. Tapi untuk Didin, tak akan kulewatkan. Doakan kami ya, Ran.”

Rania mengangguk sambil menepuk pundak sahabatnya. Terlihat olehnya wajah Tsalisa seperti hangat nyala api unggun.



Sebulan berlalu. Matahari terbit di hari pertama bulan September. Bulan dimana nelayan pantura merayakan panen cumi-cumi.

Mak baru selesai memilah ikan. Amis sekujur tubuhnya. Keadaan biasa perempuan-perempuan pelabuhan.

“*Wak yuk*, lihat ini?”

Mak menoleh mendengar Hermawan, adiknya memanggilnya. Paman Didin itu adalah salah satu nelayan paling cakap di des aini. Dia nyaris tidak pernah pulang dengan tangan kosong.

“Masyaallah besar sekali cumi-cumi ini, Wan?” Mak terperanjat melihat seikat cumi besar-besar di bawa Hermawan.

“Ya *wak yuk*, alhamdulillah dapat enam ekor. Hasil memancing semalam di laut. Didin sudah lama ingin makan cumi-cumi, bukan? Dia pasti senang.”

“Boleh kau jual saja, Wan. Buat tambahan uang sekolah Santi.”

“Ah, tak apa *wak yuk*. Jarang-jarang saja. Kita pakai lauk sendiri untuk keluarga”

“Alhamdulillah. Pulanglah dulu Wan, biar segera di masak Sri.”

“Ya, *wak yuk*. Langit mendung juga. Sepertinya sebentar lagi hujan. *Wak yuk* juga cepat pulang. Kita makan sama-sama.”

Mak mengangguk sebentar lalu menengadahkan wajahnya ke langit.

Hujan pagi, semoga pertanda datangnya rezeki, ucap Mak lirih dalam hati.

Minggu yang basah. Hujan pertama di bulan September mengetuk jendela kamar kos Tsalisa. Tidak lebih satu kilometer saja dari TPI.

“Hallo, Ran?”

“Ya hallo, Tsal.”

“Ran, Didin menang!”

“Apa? Benarkah?”

“Tentu benar. Pengumumannya baru muncul pagi ini. Bukan sekedar sepuluh besar, Ran! Dia *runner up*!”

“Masyaallah. Benar-benar berita besar ini! Jadi kamu benar-benar mengirim foto batiknya, Tsal?”

“Tentu saja. Di menit-menit menjelang *deadline* aku mendaftarkan karyanya!”

“Luar biasa murid dan guru ini!”

“Ran, aku ingin ke rumahnya. Aku ingin mengabarkan berita bahagia ini padanya. Kamu mau menemaniku, Ran? Aku jemput kamu, ya?”

“Tapi Tsal, ini masih hujan deras!”

“Hujan? Sejak kapan aku takut hujan?”

Rania diam memandang lekat derasny hujan di balik jendela. Gadis itu mematung menyadari satu hal yang bertahun-tahun dan berkali-kali dilihatnya. Namun baru kali ini disadarinya.

Hujan, ya hujan. Hujan selalu dekat dengan Tsalisa. Entah kenapa gadis itu selalu mendapatkan momentum di kala hujan. Lebih-lebih di saat hujan menderas.

Rania kembali ingat bagaimana dulu saat ia sedang bersantai di rumahnya ketika Tsalisa menembus hujan dan mengabarkan ia baru selesai mengantar kursi roda ke rumah Ibu Kantin.

Rania juga ingat saat motornya terjebak di macet dan hujan deras, ia melihat Tsalisa masih berdiri menepi di gerbang sekolah membawa kotak donasi untuk kawan mereka yang nyaris putus sekolah.

Ting tong ...

Suara bel pintu memecah lamunan Rania. Gadis itu meletakkan ponselnya dan segera menghampiri pintu.

“Tsalisa?”

Rania terkejut melihat Tsalisa sudah berdiri di depan pintu rumah kosnya. Tsalisa datang dengan mantel membalut tubuhnya dan wajah yang basah.

“Ayok,” ajak Tsalisa ringan.

Rania terpaku menatapnya.

Semangkuk Singkong Rebus Untuk Ibu

Petang belum benar-benar mau pulang ketika perempuan itu duduk di depan pintu rumahnya. Sese kali tangannya memijit betis kurusnya yang merapat tanah. Pelan-pelan ia mengatur napasnya. Membiarkan hidungnya menangkap angin yang membawa aroma hujan.

Perempuan itu membenci hujan. Namun, ia suka mencium isyarat kedatangannya. Bukan karena isyarat itu membuatnya sigap berkemas. Kalau-kalau hujan deras datang dan menerobos genteng tuanya yang rapuh. Namun, hujan juga menyimpan kenangan yang tak benar-benar ingin dilupakannya.

“Mas, kau mau kemana?”

“Ke kota, mencari obat yang manjur buat Piya.”

“Tapi sekarang hujan. Besok sajalah.”

“Tidak. Aku tidak mau lagi tidur dan mendengar Piya terus mengigau.”

“Tapi bagaimana dengan aku?”

Laki-laki itu tak menjawab. Ia hanya menoleh sebentar. Meletakkan gulungan kecil uang kertas yang di ikat dengan karet di bangku kayu, memakai mantelnya, lalu pergi menerobos hujan.

“Mas!”

Perempuan itu tercekot di ambang pintu. Ia tahu teriakannya percuma. Laki-laki yang dipanggilnya berjalan cepat dibawah gerimis. Perempuan itu masih terus menatap punggung suaminya yang membelah kebun singkong. Hingga hujan datang dan jejak suaminya lenyap ditelan kebun singkong.

Pipi perempuan itu basah. Ia menelan air matanya. Terasa getir dan asin.

Saat itulah perempuan itu menyadari. Kini dia sendiri saja. Sendiri merawat Piya. Dia sendiri tidak tahu kemana suaminya pergi dan kapan ia akan kembali. Sejak itu yang ia tahu hanya satu, takdir mengharuskannya sendiri merawat Piya. Menjalani hidup yang tersisa. Sepanjang sisa-sisa kekuatannya.

Pyaaarr

“Astaga! Benar-benar mau hujan!”

Perempuan itu merapatkan jaket kumal yang membalut tubuh kurusnya. Ia masih berdiri menempelkan tubuhnya di batang bambu yang menjadi kerangka pintu rumahnya.

Suara orang mengaji terdengar mengudara. Pertanda petang sudah benar-benar akan pulang dan maghrib akan datang. Perempuan itu masih terpaku menatap jingga yang segera pamit dari langit.

Sekelompok anak-anak berbusana muslim berjalan lambat melintasi rumahnya. Sambil berjalan mereka memiring-miringkan kepala melihat setiap celah yang tampak untuk menembus kedalam rumahnya.

Perempuan itu menoleh sebentar lalu menatap sayu pada mereka. Kontan anak-anak menanggapi dengan merapatkan Alquran yang mereka dekap lalu berlari cepat.

Adzan terdengar. Perempuan itu kembali melepas napasnya yang berat lalu berbalik dan menutup pintu. Tepat saat itu dilihatnya Piya.

Gadis itu masih tetap di tempatnya. Selembar karpet kusam adalah tempat tinggalnya selama dua tahun terakhir. Di sana ia makan dan tidur.

“Piya, tidakkah kau rindu ayahmu?”

Perempuan itu menatap Piya. Ia tahu gadis itu tak akan menjawab pertanyaannya. Namun, selalu saja perempuan itu tak jera mengajaknya bicara. Seringkali ia menjawab pertanyaannya sendiri.

“Aku tahu kau rindu. Begitupun aku. Jangan hiraukan orang-orang yang bilang ayahmu kawin lagi. Kau tak percaya itu kan, Piya? Kau tak percaya itu, kan?”

Perempuan itu menuju Piya. Duduk bersimpuh di depannya lalu kedua tangannya mengguncang-guncang pundak Piya.

Seperti biasanya. Gadis itu hanya mengikuti arah kemanapun ibunya mengguncangkan tubuhnya. Mata cekungnya hanya memandang dengan tatapan kosong pada ibunya.

“Ibu percaya ayahmu akan kembali. Dia masih mencari obat untukmu. Ibu masih berharap ayahmu pulang saat hujan. Seperti ia pergi saat hujan.”

Perempuan itu berbalik. Melangkah menjauhi Piya. Memasuki ruang yang ditutup kelambu kusam penuh debu arang. Lalu keluar lagi dan membawa sepiring kecil berisi singkong yang dicacah kasar dan sejumput garam.

“Makanlah sendiri kali ini, Nak. Ibu sangat lelah dan ingin tidur sebentar.”

Perempuan itu meletakkan piring di samping Piya lalu membuka borgol yang melingkar di kedua pergelangan tangan anaknya. Sudah enam hari ini perempuan itu membuka borgol dan membiarkan Piya makan sendiri lalu menguncinya lagi sebelum ia tidur. Ia pikir baik dirinya maupun Piya sudah terlalu lelah melawan kerasnya hidup yang harus mereka jalani. Enam hari Piya tetap diam di tempatnya meski tangannya tidak terborgol. Perempuan itu tak khawatir lagi Piya akan

merangkak dan duduk di depan rumah mereka yang membuat setiap orang yang berjalan di depan rumah menatapnya heran.

Namun, malam itu sang Ibu tampaknya lupa mengunci kembali borgol tangan Piya. ia membiarkan tangan Piya terbuka dan kuncinya tergeletak begitu saja. Sementara ia perlahan menempelkan tubuhnya hati-hati di dipan kayu usang di samping tempat duduk Piya. Beberapa saat tubuhnya gelisah menahan nyeri di sana sini saat dipan yang hanya beralas tikar bambu itu bertemu dengan kulit keringnya yang membalut tulang.

Bunyi kreyot kreyot dipan tua akhirnya berhenti. Perempuan itu terlelap. Sementara gerimis sudah menjelma menjadi hujan.

Piya menatap tetes-tetes hujan yang mulai ramai bergerombol di celah-celah pintu rumahnya. sementara satu demi satu tetes hujan terjun menerobos masuk melalui celah-celah atapnya. Mereka mendarat tepat di panci-panci hitam yang selalu disiapkan ibunya di banyak sisi rumah ini.

Hai!

Piya tampak sedikit terkejut mendengar suara menyapanya. Suara itu jelas bukan suara ibunya yang sudah tidur.

“Hau?”

Ya, aku.

“Haghi maa nyaa?”

Darimana aku datang? Tentu saja dari pikiranmu yang lalu. Seperti biasanya. Lalu angin dan hujan mengantarku kemari. Sama sekali tidak sulit menembus rumahmu, bukan?

Piya mulai komat-kamit.

Ah, hujan. Aku suka sekali. Kau juga suka, kan?

Piya merapatkan bibirnya. Di dalam mulutnya, giginya beradu.

Anak mana yang tidak suka hujan. Begitu juga Piya saat masih bocah. Menembus hujan dengan setelan merah putih adalah kesukaannya. Menengadah ke atas langit. Membiarkan hujan membasahi wajahnya yang rata. Lalu Piya melompat-lompat mencoba menggenggam hujan dengan tangannya yang lebar dan jari-jarinya yang pendek.

Kapanpun hujan datang saat itulah Piya merayakan kehidupan. Ia belum akan pulang sebelum bergulung-gulung dulu di kubangan.

Biasanya Ibu akan menyiapkan air hangat untuk mandinya. Tapi Piya lebih suka memasukkan seluruh tubuhnya ke bak air, berendam berjam-jam dan mengusap tubuhnya dengan sabun batangan hingga habis.

Piya tersenyum mengingat masa-masa itu. Tak lama kemudian tetesan air mata menggaris pipinya. Tak ada lagi perayaan hujan sejak gurunya meminta Piya pindah sekolah dan ayah memutuskan Piya berhenti sekolah.

“Semua wali murid tidak suka Piya di sekolah itu. Banyak anak-anak mengoloknya. Kata gurunya, Piya berbeda. Ngomongnya tidak jelas, sulit diarahkan, bahkan tidak bisa memegang pensil. Katanya, Piya harus sekolah di sekolah khusus. Tempatnya jauh di kota.”

“Darimana aku dapat uang untuk sekolah khusus itu? Buat makan saja susah. Lebih baik tidak usah sekolah saja kalau begitu.”

“Tapi ...”

Piya ingat percakapan ayah dan ibunya yang menjadi awal dari larangan ia pergi ke sekolah. Piya menolak dan meraung sepanjang hari karena tidak diizinkan sekolah.

Ayah dan Ibunya mencoba menenangkannya. Piya terus meneriakkan kata-kata yang sulit dimengerti dan terus mencoba lari. Ayah Ibunya mencoba mencegahnya. Namun mereka tak kuasa.

Suara yang gaduh membuat beberapa tetangga datang. Tanpa diminta, mereka mencengkeram tangan dan kaki Piya. Perlawanan Piya melemah hingga akhirnya gadis itu menyerah.

Beberapa dari mereka memborgol kaki dan tangan Piya. Ayah Ibunya tak berkutik melihat ulah tetangga mereka. Tapi keduanya juga tak punya pilihan lain. Pernah suatu hari Ibunya melepas borgol, dan malam harinya Piya kabur dari rumah. Orang-orang menemukannya tertidur di bawah tiang

bendera di sekolahnya. Mereka membawa Piya pulang. Sejak itu Ayah dan Ibunya tidak pernah lagi membuka borgol Piya.

Ibunya menyuapinya dua hingga tiga kali sehari. Piya makan dan tidur di tempat yang sama. Begitu terus hingga suatu petang di kala hujan datang, ayahnya memutuskan meninggalkannya. Jadilah Piya tinggal hanya bersama ibunya.

Piyaa sstt ...

“Hmm”

Makanlah.

Piya menatap lemah sepiring singkong cacah di depannya.

Bukankah ibumu sudah membebaskan tanganmu?

Makanlah.

Piya tak bergeming. Diborgol atau tidak diborgol baginya sudah tidak ada bedanya. Dua tahun di pasungan membuatnya kehilangan kekuatan dan juga kemauan. Tubuhnya yang sulit berkembang tampak semakin pendek. Badannya semakin kurus. Kemampuan Piya remaja tak ubahnya anak lima tahun.

Kau tidak lapar?

Piya menggeleng.

Baiklah. Jika kau tidak lapar, makanlah agar ibumu senang.

“Ahang. Habu ghang. Habu hgang. Ha gang.”

Piya mulai berkata aneh dengan suara keras.

Huss! Jangan keras-keras. Nanti Ibumu mengira kau mengigau dan marah. Jika begitu ia akan bangun dan mengunci tanganmu lagi.

Piya menundukkan kepala. Bibirnya masih komat-kamit.

“Habu ghang. Habu ghang.”

Iya. Iya. Kau ingin ibumu senang. Kalau begitu, makanlah.

Piya menggeleng.

Hmm..., lalu bagaimana kau bisa membuatnya senang?

Piya menatap ibunya yang masih terlelap. Mata Piya menyisir seisi rumahnya. Pandangannya berhenti di sebuah sudut dekat dapur. Beberapa singkong segar tampak baru dicabut.

Piya tersenyum.

Singkong?

Kau mau singkong?

Tapi..., bukankah itu masih mentah?

Piya menggeser tubuhnya maju ke depan lalu meraih kunci yang tergeletak di samping kakinya.

Piya? Kau?

Piya tak menggubris. Ia mencoba memasukkan kunci ke lubangnya, memutarnya, dan terbukalah borgol di kakinya.

Piya? Apa yang akan kau lakukan?

Piya memandang pergelangan kakinya yang memerah. Piya

mengusap sebentar matanya yang tergenang lalu mencoba berdiri.

“Aaagh!” Piya terjatuh.

Piya! Kau belum cukup kuat untuk berdiri, apalagi berjalan. Dua tahun bukan waktu yang sebentar!

Piya menganjur napas panjang. Mencoba perlahan menekuk lututnya lalu memeluknya rapat.

Piya, kau masih terlalu lemah.

Piya membungkukkan tubuhnya lalu mulai merangkak seperti bayi. Ia merangkak dan terus merangkak perlahan hingga kedua tangannya menyentuh singkong-singkong yang tergeletak.

Ughh

Ughh

Entah darimana kekuatan itu datang. Piya berhasil mematahkan dua batang singkong.

Sambil kembali merangkak, Piya membawa singkong-singkong itu memasuki



dapur yang dipisahkan dengan kelambu warna kelabu kehitaman.

Piya oh Piya. Kau luar biasa. Sekarang apa yang akan kaulakukan dengan singkong-singkong itu?

Piya tak menjawab. Ia kembali memandang sekeliling. Piya tersenyum saat menemukan sekotak korek api tercecer di tanah dapurnya.

Cess

Api menyala dari ujung korek api. Piya melemparnya ke dalam tungku. Segera saja api bertemu arang. Piya meletakkan panci hitam diatas tungku. Didalamnya sudah berisi air hujan separuh. Piya memasukkan singkong-singkong ke dalamnya.

Asap mengepul. Piya tersenyum.

Piya, apakah kau menunggu singkongmu matang? Bagaimana jika ibumu bangun?

Piya tak menjawab. Matanya menatap air di panci yang mulai bergejolak. Tubuh Piya berangsur hangat.

Piya, ayo kembali. Aku mengkhawatirkanmu. Aku mengkhawatirkan ibumu.

Piya tak peduli. Justru senyumnya merekah melihat kulit singkong perlahan mengelupas. Namun, senyum itu terhenti ketika Piya melihat api di tungku bergejolak terkena angin.

Piya mengangkat kepalanya melihat atap. Hembusan angin kencang dan tetesan hujan berkali-kali menerobos masuk.

Mempermainkan rambut ikal Piya dan membuat api di tungku bergejolak.

Piya, ayo kembali ke tempatmu. Aku khawatir sesuatu akan terjadi.

Piya terpaksa menatap atap. Daun-daun pohon asam terombang-ambing berkelebat di depan matanya

Kraaak

Kraaak

Piya?

Piya, kau dengar suara itu?

Mata sipit Piya melebar dan menatap semakin tajam pada genting rapuh di atas dapur rumahnya. Hujan sudah biasa menetes dari sana. Tapi kali ini berbeda. Suara itu membuat dada Piya seperti terbakar dan lututnya berguncang.

Kraaakk ...

Piya! Suara itu!

Piya menghimpun seluruh kekuatan yang ia punya lalu bangkit dan berdiri. Gadis itu berlari menemui ibunya.

Kraaakk

“Hangbuuu ...!”



Longsor semalam membangunkan penduduk desa itu lebih awal. Subuh belum lama berlalu. Sekelompok pria dewasa menggali longsor, sekelompok lainnya memunguti reruntuhan gubuk yang nyaris rata dengan tanah.

“Ayo! Cepat temukan gadis malang itu!”

“Ini semua salahmu. Kau Kepala Dusun di sini. Kau biarkan dia dan ibunya jadi pesakitan di gubuk mereka yang rawan longsor ini.”

“Benar. Kenapa tidak dari dulu kau suruh mereka pindah rumah. Rumah ini tepat di bawah tebing. Sudah pasti rawan longsor.

“Diam kalian semua. Mengapa jadi menyalahkan aku? Memang mau kamu suruh pindah kemana mereka? Ke rumahmu? Atau ke rumahmu?” Kepala Dusun menunjuk muka orang-orang di depannya. Matanya melotot seperti mau keluar saja.

“Memangnya apa yang kalian bisa lakukan untuk mereka selain terus mengolok-olok gadis itu. Sudah baik aku memberinya tempat tinggal. Tidak perlu lagi mereka bayar kontrakan. Sudah baik aku menyuruh orang-orang mengumpulkan singkong setiap panen untuk mereka. Tak perlu lagi mereka pusing cari makan.”

Kepala Dusun mencecar warganya dengan kata-kata keras. Penduduk desa diam. Mereka hanya menunduk sambil menelan gerimis yang berjatuhan di wajah-wajah mereka.

“Sudah-sudah berhenti berdebat, ayo cepat kita gali. Aku mendengar suara merintih di sini!” suara seorang warga di di atas timbunan longsor.

Penduduk bergegas mendekat. Pria-pria bermantel itu sibuk mengangkat satu demi satu reruntuhan.

“Woi berhenti! Berhenti!”

Dua orang pria membelalakkan mata melihat apa yang muncul dari reruntuhan. Kepala kecil Piya dengan rambut keritingnya samar-samar terlihat.

“Gali lagi, gali lagi.”

Puluhan orang kini menggali di tempat yang sama. Sekian menit kemudian apa yang mereka temukan membuat tangan mereka bergetar.

Piya, remaja *down syndrome* itu menindih tubuh ibunya sambil memeluknya erat. Pecahan genting dan ranting berbalut lumpur membuat punggung, kaki dan kepalanya penuh sayatan luka.

Orang-orang mengangkat tubuh Piya dan mendapati ibunya tampak masih tampak tertidur lelap tanpa sedikitpun luka. Hanya sedikit lumpur dan debu menempel di rambutnya.

“Lihat gadis ini. Tidakkah kau pikir dia gadis istimewa?” ucap seorang pria yang terpaku menatap Piya.

Dua pria lain di depannya memandang dengan tatapan yang sama.

“Benar. Piya tidak sesakit yang kita kira. Anak yang sakit mentalnya tidak akan terpikirkan menyelamatkan ibunya.”

Belum habis rasa bersalah menelanjangi ketiganya, teriakan orang-orang di bawah kembali memecah lamun mereka.

“Woi! Kesini! Cepat kesini!”

Suara dari bawah terdengar. Orang-orang berhenti sejenak saling menatap. Beberapa diantara mereka turun.

Tak jauh dari timbunan tinggi longsor itu, sekelebat asap tipis membumbung. Aroma singkong rebus menyeruak.

Dua orang saling berpandangan. Singkong rebus di panci gosong itu utuh tak tertimpa longsor. Kulit singkong yang mengelupas menebarkan selera lapar di tengah gerimis bercampur tangis.

Pahlawan

“*A*ku takut anak kita mati dalam perang, Mas. Carilah nama yang lain.”

“Pahlawan itu nama yang bagus, Dik. Pahlawan tidak selalu disiapkan untuk perang, Pahlawan itu menjaga semesta. Agar damai jadi milik semua.”

Aku diam. Tatapan mata suamiku seolah mengunciku.

“Telah berhari-hari aku mengetuk pintu langit untuk mendapat nama yang bagus. Selalu nama Pahlawan yang aku temukan.”

Untuk kesekian kalinya suamiku menguraikan kalimat yang tidak aku pahami. Tentang semesta yang damai, tentang mengetuk pintu langit, dan banyak lagi kata-kata yang aku tidak mengerti sebelumnya. Aku hanya yakin satu hal, suamiku pasti ingin memberi yang terbaik pada putra kami nanti.

Hanya saja, nama Pahlawan itu bagiku selalu dekat dengan kematian. Aku takut membayangkan jika...

“Dik, percayalah, aku ayahnya.”

Seolah bisa menebak isi hatiku, suamiku kembali meyakinkanku.

“Begitukah?”

Untuk kesekian kalinya aku mengikuti apa kata suamiku. Setiap pendapatnya selalu membuatku nyaris tak mampu berkata-kata.

Benar kata bapak, suamiku bukan sembarang nelayan. Dia memang tidak tamat SMA, tapi setiap kata yang keluar dari mulutnya seolah berasal dari penyair-penyair terkemuka.

Itulah yang membuatku menerima Mas Pras tanpa syarat. Dia datang seperti pujangga. Aku yakin dia satu-satunya nelayan di kota ini yang melamar gadis dengan mengiriminya surat. Penuh puisi indah yang membuat dadaku menghangat saat membacanya.



“Dan ketika perang telah usai, kita akan membangun mahligai,” itu kalimat terakhir dalam suratnya sebelum datang melamarku setahun yang lalu. Saat malam pengantin aku bertanya padanya dari mana dia dapat kata-kata seindah itu. Katanya, salah satunya dari membaca surat Bung Tomo kepada kekasihnya.

Lalu, saat itu pula dia berkisah, bapaknya pernah menemukan harta luar biasa dari sebuah kapal besar yang karam. Anehnya, semua nelayan tidak sudi memungut sedikitpun harta itu. Hanya bapaknya yang memboyongnya ke rumah dan memberikan semua pada Mas Pras. Harta itu adalah sebuah peti kayu berisi ratusan buku tebal bersampul tua. Tahu kalau Mas Pras sangat suka membaca, bapaknya menjemur buku-buku itu hingga berminggu-minggu lamanya.

Aku pulang dari rumah sakit dengan hati gembira dan gelisah. Gembira tentu saja dengan lahirnya putra pertama kami. Namun, aku masih saja gelisah dengan nama baru yang diberikan suami pada bayi kami.

Perlahan, kegelisahanku berangsur pupus melihat Pahlawan dalam gendonganku. Hari itu pertama kalinya darahku mengalir di tubuh Pahlawan. Dia menghisap dengan kuat dan dalam. Dia kekar dan besar. Tapi wajahnya jauh dari garang. Wajahnya lembut dan tenang. Matanya beningnya seolah mengatakan, akulah Pahlawan.

Hari berganti hari. Pahlawan terus tumbuh besar. Seluruh hidup kami untuk Pahlawan. Setiap suamiku pulang dari laut, bergegas dia menemui Pahlawan. Seperti hari ini.

“Apa kabar Jenderal Sudirman. Apa yang hendak kau laporkan sore ini?”

“Siap, Presiden Sukarno. Aku tadi ditunjuk membaca puisi, menjadi imam sholat Duhur, dan tujuh kali anak panahku tepat sasaran”

“Wow itu luar biasa. Lalu apa rencanamu sekarang, jenderal?”

“Mengaji di musala”

“Laksanakan!”

“Siap. Laksanakan!”

Seperti biasa, aku terkekeh mendengar obrolan ayah dan anak itu.

“Sudah-sudah. Ayo sana, cepat mandi!”

“Siap, Bu” teriak Pahlawan sambil berlari ke dalam.

Malam itu tidak banyak bintang di langit. Tapi sempurna sinar rembulan membuat kami bertiga tergoda merebahkan tubuh di beranda. Sementara punggung kami menghirup dingin ubin, tiga pasang mata kami menikmati hangat bulan jingga.

Di tengah hening itu, Pahlawan bertanya pada ayahnya.

“Pak?”

“Ehmm”

“Apakah setiap malam, Jenderal Sudirman bisa tidur tenang. Aku baca dia seringkali memimpin pasukannya bergerilya?”

“Ehm, mungkin tidak setiap malam beliau bergerilya, nak. Tapi pasti setiap malam beliau sempatkan waktu untuk berdoa. Mendoakan keluarganya, rakyatnya, dan juga negerinya.”

“Pasti sebentar saja tidurnya ya, Pak?”

Suamiku tersenyum, menatap bola mata putra kami.

“Para pahlawan menjadikan tidur bukan untuk bermalasan. Namun, untuk beristirahat sejenak mengumpulkan kekuatan agar lebih bersemangat lagi berjuang esok harinya.”

“Kapan seorang pahlawan bisa tidur lama dan nyenyak, Pak?”

Suamiku menatapku sebentar sebelum menjawab.

“Saat Allah mengizinkannya tidur selamanya di surga.”

Pahlawan terdiam. Aku menoleh padanya. Sempat kutangkap kilatan matanya seperti sedang mengirim pesan pada rembulan.

“Pak?”

“Ehmm ...”

“Aku ingin jadi jenderal. Agar bisa jadi pahlawan.”

Aku tersenyum. Suamiku tertawa kecil. Lalu digenggamnya kedua bahu putra satu-satunya itu.

“Nak, tidak harus jadi jenderal untuk menjadi pahlawan. Setiap kau melihat suatu keadaan yang buruk, dan kau kerahkan seluruh kemampuan yang kau punya untuk menjadikannya lebih baik, kau telah menjadi pahlawan, seperti nama yang kami berikan padamu.”

Kulirik suamiku. Dia tampak puas dengan kalimatnya yang kulanjutkan. Adzan Isya berkumandang tepat ketika pelukan bapak dan anak itu menghangatkan tubuhku.

Siang yang terik adalah anugerah bagi kami para istri nelayan. Inilah saat terbaik bagi kami menjemur ikan. Tepat di bawah terik matahari yang menyengat kami membariskan ikan-ikan yang telah bersih disayat.

“Buu!”

“Eh, Pahlawan. Sudah pulang, Nak?”

“Ibu disuruh bu guru ke sekolah besok.”

“Iyakah?”

Pahlawan mengangguk. Hatiku DEG seketika. Mungkinkah Pahlawan berbuat salah?

Esoknya di ruang guru ...

“Apakah Pahlawan berbuat salah? Apakah Pahlawan menyakiti temannya? Apakah ...?”

“Tidak bu, tidak.”

Napasku berangsur teratur mendengar jawaban ibu guru.

“Pahlawan anak yang baik dan ramah, Bu. Dia suka membantu tanpa diminta. Bahkan...”

“Bahkan apa, Bu?”

“Bahkan tak ada yang berpikir untuk apa melakukan hal-hal yang tampak kecil seperti yang sering dilakukan Pahlawan.

Merapikan sepatu di depan pintu perpustakaan, menurunkan bendera di tiang ketika turun hujan, mematikan kipas angin kelas sebelum pulang.”

“Masyaallah..., alhamdulillah,” aku tersenyum senang. Sejuk rasanya mendengar pengakuan Bu Guru.

“Bu, kami memanggil Ibu untuk memberitahu kalau pekan depan ada lomba panahan tingkat SD dibalai kota. Pahlawan terpilih mewakili sekolah. Tolong, sampaikan ke bapak untuk terus melatih ya, Bu?”

“Siap, siap. Dengan senang hati, Bu.”

Dengan memendam rasa suka cita, aku bergegas pulang ke rumah. Kusampaikan semua pada sang ayah. Dua pasang mata kami berbinar cerah.

Suamiku sengaja tak melaut jauh. Dia ambil kesempatan jadi nelayan harian. Memang hasil tangkapan tak sebanyak jika berlayar sebulan. Namun katanya, lebih penting bisa melatih Pahlawan panahan.

Hari yang kami nantikan tiba. Aku mempersiapkan bekal seadanya. Pahlawan berangkat lebih pagi. Katanya, dia tak mau gurunya menunggunya. Mereka berdua akan bersama pergi ke kota. Tentu saja itu tempat baru baginya. Segala doa yang aku bisa telah kusampaikan pada Yang Kuasa.



Pagi ini lebih hangat dari biasanya. Seolah doa kami untuk kemenangan Pahlawan disimpan rapat rembulan dan diterbitkan fajar.

Suamiku tak melaut pagi ini. Kami begitu percaya diri Pahlawan akan membawa piala dengan tawa siang nanti. Dan seperti janjinya tadi malam, suami berencana menemaniku ke pasar. Membeli jajanan kesukaan Pahlawan. Untuk merayakan kemenangannya saat pulang, tepat di delapan tahun usianya.

Baru saja suami menyalakan mesin motornya, seorang datang tergopoh-gopoh.

“Samin? Kenapa dia?” tanya suamiku heran begitu melihat penjaga kantin sekolah itu berlari tergopoh-gopoh.

“Pak, Bu, disuruh ke sekolah sekarang. Cepat!”

Aku dan suami berpandangan tak mengerti. Apakah Pahlawan menang? Secepat ini? Bukankah gurunya baru meyusulnya dua jam yang lalu? Mengapa Samin sampai datang berlari dengan wajah kusut berpeluh-peluh begitu?

Tidak biasanya, begitu ramai orang di sekolah. Anak-anak, guru, orangtua tumpah ruah. Bukankah seharusnya sekolah sepi karena semua anak pergi menonton pertandingan panahan di kota?

Seperti yang diminta Samin, kami langsung menuju ruang guru. Semua mata menatap kami iba. Tapi mengapa? Ada apa sebenarnya?

Di balik pintu, Bu Guru menyambut kami dengan wajah dilipat dan kepalanya menunduk dalam.

“Apakah Pahlawan kalah lomba panahan?” tanya suamiku perlahan.

“Buat kami kalah menang, dia tetap Pahlawan.” kataku menegaskan.

Bu Guru menggelang. Perlahan kepalanya menegak dan jelas terlihat matanya memar bengkak. Dengan patah-patah bu guru berkata ...

“Tadi pagi...saat saya berangkat ke sekolah, saya bertemu seorang remaja berambut kumal dan berkalung rantai besar. Saya tidak tahu darimana dia datang. Saya merasa tidak tenang dan cepat menghindar.

Tapi tiba-tiba remaja itu membuang botol kaca di genggamannya dan menarik tangan saya. Lalu dia menarik tas saya. Saya berteriak meminta tolong. Dia meninju mata saya.”

Aku dan suami saling menatap tak mengerti. Ibu guru berusaha berbicara sambil terisak lagi. “Saya kembali menjerit minta tolong. Saat itulah seseorang datang. Dengan kuat dia mendorong remaja itu hingga jatuh. Dia menyuruh saya pergi menjauh.”

Aku menarik napas sejenak. Setidaknya Bu Guru tidak sendiri. Ada yang menolongnya cukup membuat lega. Namun..., untuk apa semua ini diceritakan pada aku dan suamiku saja?

“Ketika saya menjauh pergi, saya tidak tahu lagi apa yang terjadi. Saya berlari ke sekolah. Namun, saat saya mendengar jeritan, saya memutuskan kembali. Anak itu..., anak yang menolong saya itu...,”

Tubuhku mulai bergetar. “Anak? Anak itu? Pahlawan? Dimana anakku Pahlawan?”

Suami memelukku kencang. Tak satupun kata dia ucapkan. Aku hanya merasakan tubuhnya pun ikut terguncang. Dan air mata kami bertemu pedih.

“Bu guru? Anak itu? Pahlawan, anak kami?” suamiku mencoba mengatur napasnya. Makin kuat tanganku diremasnya.

Ibu guru mengangguk. Seketika tubuhku ambruk.

Lorong rumah sakit yang sama yang aku lalui delapan tahun yang lalu. Saat Pahlawan begitu mungil dan manis dalam gendonganku. Aku masih tidak percaya kembali melalui lorong ini dengan melihat Pahlawan tidak berdaya di dorong menuju kamar. Darah segar masih tampak di dadanya yang terbalut. Aku terus dihantui bayangan bagaimana rasa sakit ketika bahunya ditusuk belati. Apakah lebih sakit dari melahirkan?

Perlahan dua orang perawat itu membaringkan Pahlawan. Aku bahkan masih membisu ketika mereka pamit meninggalkan

kamar. Aku tak menjawab ketika suamiku menawarkan air minum dan camilan.

Bibirku kelu. Aku tidak ingin melakukan apapun atau mengatakan apapun selain menunggu. Menunggu kedua mata Pahlawanku terbuka dan menatapku penuh rindu. Menunggu bibir pucat itu terbuka dan memanggilku, Ibu.

Tiba-tiba terlintas di depan mataku perbincangan kami dengan Pahlawan di beranda rumah sekian malam yang lalu;

Nak, tidak harus jadi jenderal untuk menjadi pahlawan. Setiap kau melihat suatu keadaan yang buruk, dan kau kerahkan seluruh kemampuan yang kau punya untuk menjadikannya lebih baik, ...

Sesungguhnya kau telah menjadi pahlawan, seperti nama yang kami berikan padamu.

“Ti, bagaimana kalau kuantar kau pulang saja. Kau terlihat sangat lelah. Lalu aku kembali dan menjaga Pahlawan di sini.”

Aku tidak mengisyaratkan jawaban apapun. Tidak juga gelengan kepala. Aku tidak mau sedetikpun meninggalkan Pahlawanku. Aku akan di sini sampai Pahlawan sadar. Meski ... perutku tiba-tiba terasa mual dan semua yang tampak di mataku terlihat samar. Aku ...

“Ti ... ti ... Ambarwati!

“Mbak MbK perawat! Tolong istri saya!”

Aku merasakan jari itu lembut menyentuhku. Namun, ada yang berbeda tanganku merasakan sesuatu yang kasar. Seperti tangan yang dibalut perban.

“Pahlawan?” aku membuka mata perlahan.

“Iya, Bu. Ini Pahlawan.

“Anakku!”

Aku bangkit dari ranjang rumah sakit dan kupeluk erat Pahlawanku. Aku lepaskan sebentar untuk memastikan anak di depanku benar-benar Pahlawan. Ada balutan di bahu dan telapak tangannya. Namun, ada senyum manis sekali di wajahnya yang cerah.

Kupeluk kembali dia. “Ya Allah, anakku Pahlawan.”

Sorenya kami bertiga meninggalkan rumah sakit itu dengan dua kabar bahagia. Kondisi Pahlawan yang sudah lebih baik dan boleh pulang, serta hasil pemeriksaan dokter yang mengatakan aku positif hamil.

Hujan menyambut kami di halaman rumah sakit. Kuresapi pelan-pelan bau tanah bercampur hujan yang mengirim aroma ketenangan.

Sekian bulan berlalu dan musim berganti. Aku kembali datang ke rumah sakit itu ditemani suami dan putraku, Pahlawan. Hari dimana aku melahirkan, suamiku memberi nama putra kedua kami, Pejuang.

Pulang

Aku pulang. Mengatakan ini terdengar konyol bagi diriku sendiri. Aku yang selama ini berusaha keras melupakan kampung halaman, mendadak bertekad pulang.

Tidak boleh ada yang menghalangiku pulang. Tidak juga Namira. Meski mencabut kenangan tidak semudah yang aku bayangkan. Termasuk sepenggal kenangan semalam bersama Mira.

“Pulang?” Mira bertanya dengan tatapan heran.

“Ya,” jawabku singkat sambil berkemas.

“Aku dan Ziyad?” Mira duduk mendekat.

“Tidak. Aku sendiri saja. Kalian lebih aman disini?” jawabku sambil menutup ransel.

“Maksudmu, kampungmu adalah tempat yang tidak aman?”

Aku menganjur napas panjang. Betapa sulit menggambarkan seperti apa kampung halamanku di depan Mira. Kampung yang kering dan gersang serta lebih dikenal sebagai “kampung teroris”.

“Pokoknya aku mau pergi sendiri. Aku tidak akan lama.”

“Tentu saja aku percaya kau tidak akan lama. Bahkan kau seperti sudah lama mengubur kampungmu itu. Tapi ... kenapa tiba-tiba kau ingin pulang sekarang?”

Aku merasa tidak perlu menjawab. Sejak menemukan akun Niar sepuluh hari yang lalu, aku terus gelisah dan ingin secepatnya pulang. Namira? Baiknya dia tidak tahu ini.

Mira menghela napas sebentar, lalu dengan ringan bertanya, “Baiklah, baiklah ... aku tidak akan memaksamu mengajak aku dan Ziyad. Tiketnya? Kau sudah pesan?”

“Belum. Nanti saja. Aku ingin istirahat dulu.”

“Tapi kau bisa kehabisan tiket jika tidak beli sekarang?” Mira mulai kesal.

“Aku tidak masalah bisnis, eksekutif, luxury, apapun yang penting besok lusa aku bisa pulang.”

“Oke, oke. Istirahat sajalah. Biar aku yang urus tiket onlinenya.” Mira berangsur pergi. Tangannya sibuk menekan-nekan ponsel.

Kupandang punggung Mira sekilas, diikuti langkahnya hingga melangkah keluar kamar, lalu kututup pintu kamar kami. Ini saat tepat bagiku untuk merebahkan tubuhku. Memeluk ransel. *Niar, esok lusa aku pulang.*

Aku pulang hanya untuk Niar. Bukan untuk tinggal kembali di kota itu. Aku mencoba memejamkan mata. Namun, kenangan itu kembali mendarat di kepalaku. Semakin aku terus mencoba mengusirnya, kenangan itu justru terus mengitariku. Ombak berbusa, gelombang yang pecah, nelayan berteriak keras, pantai penuh sampah, ikan-ikan kecil busuk tak bernyawa, *aghh...enyahlah.*

Hati-hati kutempelkan telapak tanganku di tiang kokoh yang kini menemaniku berdiri. Keras dan dingin. Kupandangi sekeliling. Deretan tiang-tiang Gambir yang hijau. Orang-orang yang asik dengan ponselnya. Astaga, sama saja stasiun ini dari dulu.

Ponsel di saku celanaku bergetar. Pesan *WhatsApp* dari Mira.

“Sudah di Gambir, Mas?”

“Ya.”

“Jangan lupa sampaikan salamku untuk keluargamu.”

“Ya.”

“Dan...jangan terlalu lama. Cepat pulang.”

Kali ini aku sengaja tidak menjawab. Aku masukkan kembali ponsel di saku. Bukankah tidak semestinya Mira mengatakan itu? Mira tahu, sejak menikah dengannya, aku tidak pernah pulang. Bahkan Mira tahu, sejak aku datang di kota ini, aku tidak pernah pulang. Tidakkah Mira tahu, tujuh tahun itu tidak sebentar. Sementara setiap lebaran aku membawanya terbang ke Medan, bertemu keluarganya.

Hey, mengapa aku jadi marah-marah begini. Bukankah seperti kataku padanya kemarin lusa, aku tidak akan lama meninggalkan Jakarta.

Sebenarnya, Mira tidak salah juga memintaku tidak lama-lama di kampung halaman. Bukankah aku juga tidak suka saat dia membahas kotaku serta mengapa tidak sekalipun ingin mengajaknya menemui orangtuaku.

Mira memang sering mengajakku pulang. Seperti awal bulan puasa dua tahun yang lalu.

“Setelah pulang dari Medan, kita ke kotamu ‘kan, Mas?”
Mira kembali merayuku.

“Tidak!” tegasku.

“Selalu! Kenapa sih selalu begitu?”

“Mira! Bahkan kau tahu akupun tidak pernah pulang, bukan?”

“Iya tapi kenapa? Kenapa selalu begitu?”

Aku tidak menjawab. Bosan dengan pertanyaan itu. Memilih menutup wajahku dengan selimut. Memaksa mengundang kantuk.

Sejenak kemudian, dari balik selimut, kudengar lembut suara Mira.

“Pulanglah, Mas. Ajak aku dan Ziyad. Kenalkan kami ke keluargamu. Aku hanya ingin berjumpa dengan orang-orang yang mencintai dan merawat suamiku sejak kecil. Aku ingin berterima kasih pada mereka. Apa aku salah?”

Aku telah berdiri tepat di samping moncong Sembrani. Hey...bukankah ini kereta yang mengantarku ke Gambir tujuh tahun yang lalu? Niar, seketika aku ingat dirimu.

“Ini kereta Bisnis?”

“Bukan. Ini Eksekutif.”

“Bukankah aku minta dibelikan tiket Ekonomi saja?”

“Biarlah. Aku sedang dapat rezeki. Cerpenku dimuat di koran nasional. Honoranya lumayan.”

Tak bisa kulupakan senyum manis Niar saat melepas kepergianku. Tujuh tahun yang lalu.

“Kenapa kau lakukan semua ini padaku, Niar?”

“Karena aku percaya padamu.”

“Bagaimana jika aku tidak akan pulang?”

“Kau pasti pulang. Meski entah kapan.”

Dan hari ini ucapan Niar terbukti benar. Aku menuju kotamu, Niar. Aku pulang.

Sebelas jam ini akan menjadi malam yang panjang. Di dalam gerbong cukup banyak penumpang. Semuanya menekuri ponsel masing-masing. Aku dilanda sepi. Namun, bukankah ini yang kuingini. Duduk sendiri. Semoga begini hingga sampai di kotamu nanti, Niar.

Sembrani mulai meninggalkan Jakarta ketika rasa kantuk tiba. Namun, bukannya lelap yang kurasa, justru datang kenangan malam pertamaku bersama Mira.

“Mira. Aku ingin malam ini kau berjanji”

“Janji? Bahwa aku harus selamanya mencintaimu?”

“Tidak. Aku tidak perlu menanyakan itu”

“Lalu?”

“Aku ingin kau berjanji tidak memintaku pulang, apalagi membawamu pulang bersamaku”

Mira terkejut lalu segera mengangkat kepalanya dari pangkuanku.

“Mengapa begitu? Aku semakin tidak mengerti. Kau tidak mau menghadirkan keluargamu dalam pernikahan kita. Sekarang, bahkan kau memintaku berjanji tidak akan pernah menemui mereka. Mas, semoga aku tidak menikahi anak durhaka.”

“Kau tidak harus mengerti, Mira. Bukankah sebelum menikah kita berjanji. Tidak harus semua pertanyaan terjawab. Seperti aku tidak memaksamu memberitahu aku, kenapa kau enggan memakai jilbab?”

Mira seketika menarik kata yang akan diucapkannya. Membalikkan tubuhnya. Lalu memaksa diri memejamkan mata.

Aku menatapnya lekat. Sementara gelap di jendela makin pekat.

Jarum pendek di jam tanganku perlahan meninggalkan angka lima. Langit mulai jingga. Maghrib sebentar lagi tiba. Ah, biarlah Maghrib dijamak dengan Isya' saja di rumah. Rumah? Ya Allah...aku masih tidak percaya ini. Aku sudah dekat dengan rumah.

Mataku belum mau berpaling dari sebelas angka itu. Untuk kesekian kalinya aku tekan untuk melihat profilnya. Seorang gadis berkerudung lebar tampak dari belakang. Ia tengah duduk di bangku kayu di bawah pohon waru. Sangat dekat dengan bibir pantai. Aku tahu persis tempat itu. Aku masih mengenalinya. Pantai Penanjan. Hanya perlu menyebrang dari rumahku untuk sampai kesana. Tempat masa kecilku sering bermain pasir bersama Niar.

Benarkah gadis di profil itu Niar? Jika iya, sungguh ia telah banyak berubah sekarang. Apakah aku masih bisa mengenalinya di setasiun nanti?

Aku mulai ragu apakah ini nomor ponsel Niar. Tapi..., redaktur itu tidak mungkin berbohong. Ini pasti nomor ponsel Niar. Tidak ada pilihan lain. Siapa lagi yang bisa membawaku pulang, selain Niar.

Hati-hati kutulis chat padanya, Ujung-ujung jariku bergetar. Tujuh tahun lamanya aku tidak pernah menghubunginya. Sekarang tiba-tiba aku mengirim chat padanya, memintanya menjemputku di setasiun. Mungkinkah ia percaya?

Entahlah, Aku coba saja. “Niar, aku pulang. Maukah kau menjemputku di setasiun?”

Centang satu. Berdegup hatiku menunggu. Masih ada satu setasiun lagi sebelum kereta ini tiba di setasiun tujuanku. Aku bisa memaklumi jika Niar tidak percaya aku pulang. Bahkan

jika ia percaya ini nomorku tapi ia menolak menjemputku, aku pun bisa menerima itu. Baiknya aku pesan angkutan online sekarang.

Ups, tunggu! Centang dua biru. Niar telah membaca pesanku. Kurasakan dadaku berdegup menunggu balasannya. Sekian detik berlalu. Tidak ada balasan. Biarlah. Pasti tidak mudah baginya mempercayai ini semua.

Aku yakin Niar melihat profil *Whatsapp*-ku dan melihat wajahku. Aku yakin dia masih sangat mengenalku. Bukankah aku tidak jauh beda dengan yang dulu? Wajah yang sama yang dia antarkan di setasiun.

Bunyi sebuah *chat* membuatku tertahan memasukkan ponsel ke dalam saku. *Chat* dari ... Niar!

“Ya, aku jemput.”

Jawaban singkat Niar membuat tubuhku seketika menghangat.

Perlahan aku menuruni tangga gerbong. Beberapa orang turun dari gerbong yang berbeda. Kami menginjak tanah yang sama. Tanah yang basah. Tampaknya hujan baru saja reda. Kuresapi pelan-pelan aroma hujan di kota kelahiran. Sembrani perlahan pergi meninggalkan Lamongan. Kuhirup udara pelan-pelan. Ya Allah...aku mencium harum aroma

daun jeruk Soto Lamongan dan sedap sambal Nasi Boran.

Ponselku berbunyi. Niar? Dia menelfonku!

“Assalamualaikum”

“Walaikumsalam. Kamu dimana, Niar?”

“Masih *otw*. Tunggu ya!”

Jarak rumah Niar dengan setasiun ini memang cukup jauh. Sekitar 45 menit jika naik motor. Ditambah lagi harus melalui beberapa desa yang jalannya kasar dan gelap. Ya Allah, aku tiba-tiba dihindangi rasa bersalah karena meminta Niar menjemputku. Semoga dia baik-baik saja.

Aku mulai berpikir, apa kesibukannya sekarang? Bekerja dimana dia? Atau mungkinkah dia sudah menikah? Lalu bagaimana pula aku memintanya malam-malam begini menjemputku. Oh, harusnya aku tanyakan dulu bagaimana keadaanya sekarang. Bukannya tanpa basa-basi menghubungi setelah tujuh tahun tidak bertemu.

Aroma Soto Lamongan kembali semerbak. Aku masih ingat, tak jauh dari setasiun ini memang ada warung soto Lamongan yang terkenal. Apakah warung itu masih ada? Mungkin nanti aku bisa mengajak Niar mampir makan dulu sebelum pulang.

Eh sebentar, bagaimana jika Niar benar-benar sudah menikah?

Ponselku bergetar. Niar!

“Aku sudah di setasiun.”

Dadaku berdegup, “Sebelah mana?”

“Dekat pojok baca.”

Ah ya! Bagaimana mungkin aku lupa. Itu tempat favorit Niar. Setiap dia ke tempat umum, selalu pojok baca itu yang dicarinya. Untuk yang satu ini ternyata Niar tidak berubah. Dia masih suka buku dan membaca.

Kulempar pandangan pada sebuah ruang di seberang. Disitulah ruang baca untuk umum yang disediakan setasiun ini. Tentu saja ruang itu tutup saat malam hari begini. Tunggu, siapa itu perempuan berkerudung di samping pintu ruang baca itu.

Perempuan itu masih menatap ponselnya ketika aku berjalan menyusuri peron, mendekat ke arahnya. “Niar?”

Sejenak Niar terpaku menatapku. Diusapnya cepat matanya yang mulai berkaca-kaca. Semenit kemudian Niar sudah dalam pelukanku.

Sebuah bangku besi panjang di ujung peron. Disitulah Aku dan Niar duduk berdampingan. Dibawah sinar lampu yang paling terang.

“Bagaimana *Acak* tahu nomorku?” tanya Niar dengan mata berbinar penuh rasa ingin tahu.

“Aku menemukan namamu di rubrik cerpen koran ibukota. Namamu sudah dimana-mana ternyata, ya?”

Niar tersipu malu sambil merapatkan sweaternya.

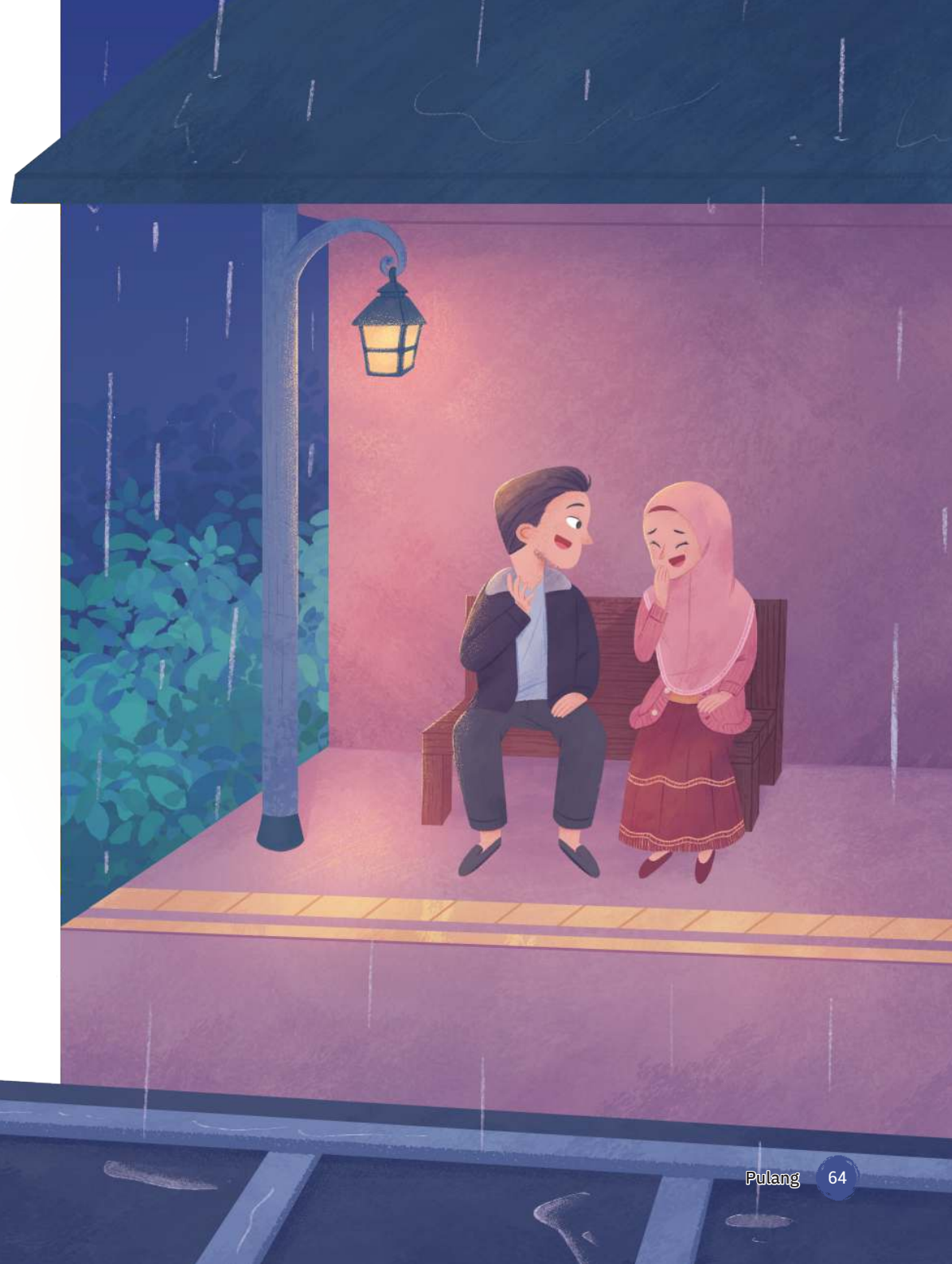
“Hari itu juga kudatangi kantor redaksi koran itu dan meminta nomor teleponmu. Awalnya mereka menolak. Lalu kujelaskan kalau kita bersaudara. Aku bahkan masih menyimpan kartu keluarga kita yang sudah kucel itu. Mereka akhirnya percaya. Kuajak beberapa dari mereka makan siang gratis di restoku.”

Niar terus mendengar dengan antusias.

“Hmm, betapa susahny minta nomor telepon cerpenis terkenal, ya?” godaku.

Niar tertawa. “Sekarang ceritakan padaku tenang restomu, *Cak?*” tanya Niar antusias. Kedua tangannya saling tergenggam bertemu. “Kumohon!”

Aku tersenyum tipis, “Ah, bisnis kecil saja. Mewujudkan impianku. Semua menu Lamongan ada disitu”



“Masyaallah. *Megilan, Cak*”

“Itu nama restoku. Lamongan Megilan. Kau suka, Niar?”

“Tentu saja. Itu khas kota kita. Itu pasti bisnis yang hebat!”

“Tapi...,” aku ragu mengatakannya.

“Tapi apa?” Niar mendesakku.

“Aku tetap tidak kuliah seperti yang emak inginkan. Aku tidak jadi ASN seperti yang bapak inginkan. Aku berbohong waktu itu. Aku katakan akan kuliah di Jakarta, agar jadi ASN di sana. Aku katakan itu semua hanya agar bisa pergi dari rumah. Agar bisa pergi dari Lamongan.”

Niar terpaku menatapku. Bibirnya merapat. Ceria di wajahnya berangsur lenyap.

“Kau tahu Niar. Malam itu aku pergi dengan penuh rasa kesal. Kesal pada desaku yang gersang. Kesal pada bapak yang keras kepala. Kesal pada emak yang kolot dan lemah. Kesal padamu yang hanya bisa membisu. Kesal...”

“Kesal karena orang-orang menyebut kakek buyutmu teroris? Kesal karena para nelayan itu menyebutmu sebagai satu-satunya anak nelayan yang tidak bisa *miyang*? Kesal pada kumuh dan amis kampungmu? Kesal karena adikmu satu-satunya ini yang tidak bisa berbuat apa-apa selain menulis dan patuh pada orangtuanya?” Niar mencercaku tanpa ampun.

Aku mendengar degup keras di dadanya saat Niar mengatakan itu semua. Aku hanya menunduk dalam sambil

memeluk rapat jaketku. Tiba-tiba udara malam ini terasa lebih dingin dari AC di dalam gerbong Sembrani.

Kami terdiam beberapa detik. Bergantian menatap lantai peron dan rel kereta.

“*Cak*, tidakkah kau berpikir malam ini akan berlalu begitu cepat? Kita akan sama-sama menginjakkan kaki di rumah masa kecil dimana kita dibesarkan?”

Aku diam. Mengangkat kepalaku perlahan menatap langit kelam. Hey, kemana bintang-bintang. Aku rasa aku memerlukan mereka saat ini untuk menemaniku bertahan dari cercaan Niar.

“*Cak*, tidakkah kau berpikir bulan akan lelah terjaga dan menggulung malamnya. Lalu meminta matahari terbit dan membentangkan sinarnya? Tidakkah kau berpikir kami akan berubah?”

Aku menelan ludah. Getir rasanya.

“*Cak*, musim terus datang dan pergi. Setiap tahun kotamu ini terus memperbaiki diri. Pesisir Lamongan bukan lagi gadis kumal ingusan. Dia menjelma jadi bidadari santun penuh pesona. Banyak orang luar kota kesini hanya untuk melepas sepatunya, bermain di pasir bersih yang basah lalu minum *dawet siwalan* bersama keluarga kecilnya. Mereka duduk di gazebo-gazebo yang berbaris rapi di pantai dekat rumah kita. Mereka dengan bangga berpose disana. Esok pagi aku ajak kau melihat itu semua.”

Aku tertegun memandang Niar begitu bersemangat mengatakan itu semua.

“Bapak dan emak juga telah sepuh. Tidak ada yang diharapkannya selain hanya menimang cucu darimu. Tidak peduli lagi dengan pendidikan dan pekerjaanmu. Bahkan, mereka pasti bahagia mendengar resto Lamongan Megilanmu itu”

“Meskipun itu semua jauh berbeda dengan yang mereka harapkan?” tanyaku meminta kepastian.

Niar mengangguk, lalu seketika tertawa. “Kapan-kapan kau harus bawa kami ke Jakarta. Bapak dan emak pasti ingin bertemu menantu dan cucunya.”

“Tapi, istriku bukan orang Jawa, lagi-lagi, bukan seperti harapan orangtua kita.”

“*Cak!*” Niar meninggikan suaranya, “Bahkan siapa yang tahu kita nanti akan mati dimana?”

“Istriku bukan gadis pesantren seperti harapan *emak*. Bahkan ... dia juga tidak berjilbab, Niar”

“Kau pikir seperti apa gadis SMA yang mengantarmu di setasiun ini dulu?”

Aku terperanjat. Niar membentakku.

“*Cak*, siapa kamu yang berhak mencengkeram takdir seseorang? Buang semua ketakutanmu. Kau terlalu berlebihan dari dulu!”

Lidahku seketika keluh. Aku diam menatap wajah tegas Niar. Sungguh, di depanku kini bukan gadis yang dulu memakai rok mini abu-abu dengan wajah lugu. Tapi perempuan dewasa yang penuh ribuan kata bijak di otaknya.

“*Cak*, kenapa tak kauajak kakak ipar dan keponakanku?”

“Kau benar. Aku menyesal tidak mengajak mereka.”

Kurogoh saku, mengambil ponselku. Memandang foto Mira dan Ziyad, cinta dan harapanku.

“Aku di sini, Mas. Kami tidak menyesal mengikuti perjalanan panjangmu.”

Aku dan Niar seketika menoleh demi melihat pemilik suara di belakang kami. Seorang perempuan berjilbab dan bermasker berdiri bersama bocah itu Ziyad, putraku!

“Namira?”

Perempuan itu melepas maskernya. Ya, dia Namira. Berdiri tepat di belakang bangku tempat aku dan Niar duduk.

“Inikah kakak ipar dan keponakanku?” Niar berdiri menatap perempuan berjilbab biru yang kini berdiri tepat di depannya.

Aku mengangguk. Berulang kali mataku berkejak seolah takjub dengan apa yang aku lihat. Mira, istriku, memakai jilbab. Ini pertama kalinya kulihat ia memakai jilbab. Aku melihatnya dalam-dalam. Dari alis hingga bibirnya. Aku tidak salah. Dia Namira.

Aku tak bisa membendung rasa bahagiaku. Kuraih tangan Ziyad putraku lalu menggendong dan mengayunnya tinggi. Ziyad terkekeh dan aku tertawa. Sementara kulihat, dua perempuan terbaik dalam hidupku itu saling memeluk. Sungguh, malam itu adalah malam terindah yang aku punya.

Laptop Untuk Marwan

“Penulis?” Doni pura-pura terkejut saat kujawab pertanyaannya tentang siapa teman sekamarku yang baru.

“Yang mana bukunya? tanyanya dengan tawa.

“Aku tidak tahu,” jawabku singkat, membuat Doni tertawa terpingkal-pingkal.

“Ya siapa saja bisa ngaku-ngaku penulis, selebritis, atau siapa saja suka-suka,” lanjutnya tanpa berhenti tertawa.

Aku hanya diam, menggaruk kepala yang tidak gatal.

Kenyataannya memang begitu. Marwan, yang tinggal belum tiga bulan denganku mengaku sebagai penulis saat kutanya apa aktivitasnya disamping kuliah.

“Wah...banyak juga, Don!”

Mataku melotot melihat barang-barang bertumpuk tak karuan di gudang rumah Doni.

“Ini masih barangku sama barang Papa, sih. Belum barang Mamaku.”

“Kelihatannya masih-bagus-bagus,” aku mengamati satu persatu barang. Puluhan pasang sepatu pria, dari yang sport sampai yang kantor, helm, koper, gitar, sepeda gunung, macam-macam bola, lukisan, patung, jam dinding, laptop...”

“Laptop kok ada di gudang, Don? Memang kamu sama papa kamu sudah ga butuh?”

“Ya, bagaimana lagi? Itu laptop keluaran lama. Kerjanya lambat. Ga update.”

Aku mengamati dua laptop yang tergeletak di atas meja berdebu di depanku. Kupegang salah satunya, kuusap debu



tipis yang menempel lalu membukanya perlahan. Semuanya masih terlihat bagus. Kucoba menyalakan. Tidak ada masalah. Selain baterainya yang hampir habis.

“Don...ini kan masih bisa dipakai, lumayan buat tugas-tugas kuliah” kataku sambil mencoba mengetik asal beberapa huruf.

“Kalau sudah ada di sini ya berarti aku sudah ga pakai. Gimana, sih!” omelnya kesal. Aku nyengir. “Lagipula aku juga sudah punya laptop keluaran terbaru, ‘kan? Kenapa harus pakai itu?” pungkas Doni.

Aku tertawa. Harusnya aku menyadari itu juga sebelum bertanya. Buat mahasiswa seperti Doni yang papanya asisten menteri dan ibunya direktur perusahaan ternama, laptop bisa beli kapanpun tiap ada update terbaru.

“Nah, ini dia ketemu!” Doni berteriak girang karena berhasil menemukan benda yang dicarinya. Sepasang skateboard.

“Ini skateboard kesayangan. Kalau yang ini aku ga mau ganti yang baru. Belum ada yang sebagus ini.

Aku melirik sebentar. Tampak Doni membersihkan skateboardnya.

“Don, bagaimana kalau kau tawarkan laptopmu ke Marwan. Daripada nganggur, kan?”

Doni menutup pintu gudangnya lalu memandanguku sebentar.

“Memangnya Marwan ga punya laptop? Katanya penulis? Memangnya dia nulis pakai apa? Pulpen? Mesin ketik?” Doni tertawa.

Aku menghela napas panjang. Sering aku merasa tidak tahan dengan kesombongan Doni. Menghina dan mengejek orang lain sudah menjadi kebiasaannya. Meskipun banyak teman-teman kampus tidak menyukainya, dia cuek saja. Mungkin dia merasa sudah tidak butuh orang lain.

Kalau saja bukan karena teman sekolah sejak SMP, aku juga malas dekat dengannya. Hanya saja Doni cukup akrab denganku daripada semua teman seangkatannya di kampus. Meski kami beda prodi, Doni tidak jarang mencari aku. Kalau sudah begitu, aku jadi tidak tega menolak ajakan anak semata wayang itu. Apalagi, aku juga *ga* rugi sih. Doni sering mengajak aku makan. Lumayan menghemat uang kiriman dari ortu.

Namun, ketika Doni menghina Marwan, hati kecilku tidak bisa menerimanya. Aku memang bukan siapa-siapa Marwan, sih. Dia hanya mahasiswa baru yang belum setengah semester ini tinggal satu kamar denganku. Selama hampir empat tahun aku kuliah, baru kali ini aku menemukan mahasiswa seperti Marwan. Dia begitu sederhana dan bahagia dengan kesederhanaannya. Begitu kesimpulan singkatku pada Marwan.

“Woi! Kok ga jawab sih? Malah ngelamun?” Doni menepuk pundakku.

“Eh, iya! Tapi kita ngomongin apa, Don? Oh ya, si Marwan itu, ya? Setauku selama ini dia pakai laptop jadul yang tebal besar dan berat itu loh. Itupun *keyboard*nya sudah *ga* fungsi lho.”

“Hah! Terus dia ngetiknya bagaimana?” Doni penasaran.

“Dia pakai *keyboard* eksternal yang biasa dipakai PC itu looh!”

“Astaga! Ribet amat! Ga sanggup aku bayangin itu anak!”

“Ya anak IT sih, mungkin ga masalah juga buat diah. Itu laptop juga sering error, lalu dia bongkar dan betulin sendiri.”

“Ckckck ... biar aku bukan anak IT, tapi aku ga sanggup sedramatis itu. Kenapa *ga* mending beli bekas saja gitu?”

“Nah, makanya coba aku tawarkan laptop kamu itu? Siapa tahu dia mau beli.”

“Ya coba tawarin saja.”

Aku merasa lega dengan jawaban Doni. Entah kenapa aku tiba-tiba jadi memikirkan nasib Marwan akhir-akhir ini.

“Dit! Aku tunggu kamu dari tadi. Aku lolos, Dit. Aku lolos!”

Marwan mengejutkanku di depan pintu kamar. Berkali-kali bahunya diguncangnya.”

“Lolos apa?” tanyaku penasaran. Baru kemudian Marwan menghentikan aksinya dan menunjukkan ponselnya yang retak di sana-sini.

Sebuah *chat wa* bertuliskan:

Selamat kepada saudara Marwan Abdillah. Anda terpilih sebagai penulis di program Kurasi SIBI Pusat Perbukuan Kemendikbud tahun 2024. Kami akan segera mengirim undangan resmi untuk datang di acara *workshop* di Jakarta awal Juli. Namun, kami perlu memastikan kesediaan anda untuk hadir. Kami tunggu jawaban maksimal besok. Terima kasih. Tim Admin SIBI.

“Oh ... oke-oke. Selamat ya. Tapi ini acara apa sih? Aku kan *ga* paham?”

Marwan tersenyum mendengar komentarku.

“Ups, aku lupa belum cerita padamu, ya? Jadi aku mengikuti seleksi penulis Pusbuk Kemendikbud untuk kategori non fiksi SMA. Peserta terpilih akan diundang *direview* naskahnya di Jakarta. Ini cita-citaku dari dulu, Dit. Bisa nulis buku untuk dibaca anak-anak sekolah se Indonesia.”

“Ckckck, keren dong ke Jakarta.”

Marwan tersenyum sebentar lalu berangsur wajahnya muram.

“Loh, kenapa?”

“Ada dua hal yang membuatku bingung, Dit.”

“Apa itu?”

“Pertama laptop. Pasti aku harus bawa laptop ke sana, Sedangkan, kau tahu sendiri kan?”

Kami memandang ke arah yang sama. Laptop Marwan yang tergeletak di atas meja lipat. Benar juga, mana mungkin dia membawa laptop tebal dan berat itu plus keyboard eksternalnya. Seketika aku ingat laptop Doni di gudangnya.

“Dan yang kedua ...” lanjut Marwan.

“Apa yang kedua?” selidikku.

“Aku tidak punya cukup dana untuk PP Surabaya Jakarta, Dit. Memang sih sampai sana akan diganti panitia. Cuma aku harus beli tiket PP dulu dan buat bekal di jalan.”

Aku menarik napas panjang. “Maaf Wan, aku *ga* bisa pinjami. Aku pun ...”

Marwan tertawa kecil, “Aku tidak berniat pinjam kamu, Dit. Aku ada sih tabungan sedikit. Cuma mungkin kurang. Ah sudahlah, semoga segera ada rezeki. Mau wudu dulu.”

Marwan melirik jam dinding. Pukul tiga kurang. Ashar mungkin masih beberapa menit lagi. Namun begitulah Marwan. Dia selalu berangkat ke masjid sebelum azan memanggil. Aku yang jarang-jarang salat ini lama-lama malu juga dibuatnya. Marwan juga tidak pernah terlihat sangat-sangat terpuruk meski dihadapkan situasi sulit.

“Loh hujan, ya?” ucap Marwan ketika suara hujan mulai meramaikan genteng asbes kamar kos ini.

Aku rasa aku tidak perlu menjawab. Kutarik sarung kumalku dan merebahkan tubuh. Kuliah yang full sejak pagi plus membantu Doni mencari skateboard di gudang rumahnya

cukup melelahkanku. Aku rasa tubuh ini sudah meminta haknya untuk istirahat.

“Dit, ayo bareng. Aku ga jadi ke musala, nih. Kan hujan.”

Dari dalam sarung aku menarik napas, baru saja akan tidur. Namun, begitulah. Akhir-akhir ini aku menjadi sulit menolak ajakan salat Marwan. Seolah aku tidak punya alasan yang pantas untuk menolaknya.

Marwan tersenyum puas melihatku muncul dari sarung yang baru saja membalutku seperti kepompong. Dengan langkah malas aku menuju tempat wudu.

Marwan menggelar dua sajadah ketika kutarik sarung tipisku dari ujung kasur.

“Itu kan sarung yang tadi kamu pakai buat tidur, Dit?” tanya Marwan heran.

“Iya, memang kenapa? Lha wong ga ada lagi” jawabku pendek.

Marwan menghela nafas panjang.

“Oh...ya!” tiba-tiba Marwan meninggalkan sajadahnya menuju tumpukan kardus di bawah meja. “Ini buat kamu, Dit. Pakai saja.”

Kuterima sebuah bungkus bersampul coklat yang disodorkan Marwan.

“Apa ini?” tanyaku.



“Itu...biasa. Dikasih ibu-ibu kampung. Buka aja.”

Marwan memang sering dapat macam-macam bungkus dari ibu-ibu kampung sebagai imbalan atas jasa Marwan mengajari putra-putri mereka mengaji di musala sehabis maghrib. Kata Marwan, dia memang tidak mau dibayar. Kadang, sebulan atau dua bulan sekali ibu-ibu itu memberi sekantong kecil beras atau beberapa bungkus mie instan.

“Wah...masih baru lho, Wan” kataku sambil mengamati merek yang masih melekat di sarung yang kupegang, “Benar, ini buat aku?” tanyaku dengan mata menyelidik.

Marwan mengangguk mantap. Dibetulkan lagi posisinya berdiri lalu bertakbir. “Allaahu Akbar”

Hujan semakin deras mengguyur. Menjadi instrumen syahdu yang mengiringi indahnya ayat demi ayat yang dibacakan Marwan. Perlahan kurasakan setetes air dingin jatuh di pipiku. Biar jelek, kamar ini tidak bocor, kan? Tiba-tiba ... mataku melihat laptop Marwan melintas bergantian dengan laptop Doni. Baiknya aku chat Doni secepatnya, berapa harga laptopnya? Bisakah di angsur? Atau bagaimana jika dia mau memberikan cuma-cuma untuk penulis bersahaja ini?



Glosarium

<i>Acak/cak</i>	: panggilan untuk saudara laki-laki di Lamongan
<i>Miyang</i>	: berlayar mencari ikan
<i>Megilan</i>	: luar biasa (bahasa Lamongan)
<i>Dawet siwalan</i>	: minuman dingin yang terbuat dari santan, gula Jawa dan siwalan (buah khas pesisir yang pohonnya menyerupai kelapa)

Bionarasi



Penulis

Musrifah Medkom., seorang ibu yang tinggal di desa. Menulis disukainya sejak kecil bahkan sebelum bisa membaca, dengan cara menulis huruf secara acak lalu mengirimkannya dalam bentuk surat untuk kawan-kawan kecilnya.

Karyanya tersebar di Balai Bahasa Jatim, Gorontalo, Lampung, Paudpedia, Pusbuk Kemendikbud, serta beberapa penerbit dan jurnal.

Selain mengajar mahasiswa, ia juga mengisi waktunya untuk memotret. Tempat tinggalnya sekaligus rumah baca di atas bukit di tepi laut. Korespondensi padanya bisa melalui DM di Ig @ musrifah_medkom atau Fb Musrifah Medkom.



Ilustrator

Rifqah Mufidah sangat suka menggambar sejak kecil. Setiap kali membaca buku cerita, dia tenggelam dalam imajinasinya sendiri. Meski Rifqah kuliah di bidang agronomi, ketertarikannya akan dunia ilustrasi buku anak lebih kuat. Masa pandemi membuat ilustrator asal Banda Aceh ini memiliki lebih banyak waktu untuk mendalami hobi menggambar. Saat ini Rifqah sudah mengilustrasikan beberapa judul buku anak yang diterbitkan oleh beberapa penerbit di Indonesia. Rifqah berharap karya-karyanya bermanfaat untuk banyak orang. Rifqah bisa disapa melalui Instagram @rifqahearts.



Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.



Editor

Ivan Riadinata, biasa dipanggil Ivan. Anak kelahiran magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.



Desainer

Achmad Syarif adalah desainer yang berasal dari Jakarta. Ia mulai berkecimpung di bidang desain dan percetakan sejak saat kuliah, saat itu ia sudah bekerja sama dengan penerbit dan garmen. Ia adalah lulusan jurusan teknik industri di Universitas Persada Indonesia YAI. Kegemarannya adalah membaca, bermusik, dan berinteraksi dengan hewan. Saat ini, selain aktif sebagai desainer ia juga memiliki usaha di bidang kuliner dan *livestock*. Kunjungi Ig-nya @syarif1919 atau E-mail syarif.achmad9@gmail.com